

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual

Implementasi menurut bahasa yaitu penerapan atau pelaksanaan. Menurut Arinda Firdanti, implementasi adalah suatu penerapan atau operasionalisasi kegiatan guna mencapai tujuan atau sasaran yang telah direncanakan.¹ Adapun menurut Muhammad Ali, implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu, yang dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga pemerintahan dalam kehidupan kenegaraan.²

Dapat disimpulkan bahwa, implementasi adalah suatu perenerapan aktifitas-aktifitas yang sudah direncanakan dengan sistematis yang dapat menimbulkan dampak tertentu berdasarkan acuan peraturan norma-norma pendidikan guna mencapai tujuan kegiatan.

Selain adanya implementasi, adapun istilah model pembelajaran kontekstual. Menurut Arend dalam Mulyono, memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain,

¹ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hal. 19

² Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*,....., hal. 51

model pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan dalam belajar dengan tujuan agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.³

Menurut bahasa, kontekstual berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun istilahnya menurut Nurhadi yaitu model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsep belajar yang dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan dapat mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Contructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Menurut Johnson, menyatakan bahwa tentang pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang akan mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan suatu konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, serta budayanya.⁴

Menurut Abdul Majid mendefinisikan model pembelajaran kontekstual yaitu suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat mereka terapkan.⁵ Sedangkan menurut

³ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 13

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hal. 295

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 228

Trianto menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru dalam mengaitkan konteks mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.⁶

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang menuntut para pendidik untuk memberikan berbagai dorongan motivasi kepada peserta didik agar dapat menemukan materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dan menerapkannya dengan keadaan dunia nyata mereka.

b. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual sangat berperan penting dalam pendidikan dengan tujuan untuk memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik. Pada model pembelajaran kontekstual ini pasti ada yang namanya komponen atau unsur yang dapat membentuk sistem kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Adapun menurut Hatta dalam buku Muhammad Hasan yaitu terdapat tujuh komponen dalam model pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang menekankan pada terbentuknya pemahaman peserta didik secara aktif, dan kreatif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya.
2. Menemukan (*Inquiry*), yaitu bagian inti kegiatan pembelajaran kontekstual yang diawali dengan pengamatan nyata, dilanjutkan dengan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan baru yang diperoleh peserta didik itu sendiri.
3. Bertanya (*Questioning*), yaitu strategi pokok dalam pembelajaran kontekstual. Upaya guru dalam strategi ini yaitu

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 104–105

dapat membantu peserta didik untuk menemukan sesuatu, memperoleh informasi, dan mengetahui perkembangan kemampuan berpikir peserta didik.

4. Pembelajaran masyarakat, yaitu hasil belajar yang dicapai dengan beragam teman sebaya, antar kelompok, serta antara yang dikenal dan tidak diketahui, baik didalam maupun diluar kelas dengan cara kerjasama.
5. Pemodelan, yaitu mempelajari keterampilan atau pengetahuan yang diikuti dengan model yang dapat ditiru peserta didik.
6. Refleksi, yaitu cara berfikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau memikirkan kembali apa yang sudah dipelajari sebagai panduan untuk memperkaya pengetahuan baru sebelumnya.
7. Penilaian autentik, yaitu proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik, meliputi proses observasi, analisis, dan implementasi.⁷

Dapat disimpulkan bahwa adanya tujuh komponen-komponen diatas dapat memudahkan guru dan peserta didiknya dalam proses pembelajaran, seperti adanya konstruktivisme, penemuan baru, bertanya, pembelajaran masyarakat, pemodelan, refleksi, serta penilaian autentik. Hal tersebut sangat berperan penting dalam model pembelajaran kontekstual dan saling berhubungan satu sama lainnya.

c. Prinsip Model Pembelajaran Kontekstual

Selain adanya komponen model pembelajaran kontekstual, adapun berbagai prinsip dari model pembelajaran kontekstual tersebut. Adanya prinsip tersebut yaitu sebagai pokok dasar yang dapat memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berikut ini prinsip dari model pembelajaran kontekstual menurut Shilpy A. Octavia yaitu, antara lain:

1. Pemecahan masalah merupakan tekanan utama.
2. Situasi kegiatan belajar mengajar terjadi dalam konteks yang berbeda, seperti rumah, serta masyarakat dan tempat kerja.
3. Pemantauan dan arahan proses belajar menjadi pembelajaran yang aktif.

⁷ Muhammad Hasan, dkk, *Teori dan Inovasi Pendidikan*, (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2021), hal. 200 – 201

4. Belajar harus dalam konteks kehidupan peserta didik.
5. Mendorong penampilan kerjasama antar peserta didik.
6. Menggunakan nilai autentik.
7. Tergantung satu sama lain.
8. Dapat membedakan.
9. Dapat mengatur diri sendiri.
10. Merencanakan pembelajaran dengan ekuitas pikiran sosial.
11. Pembentukan kelompok yang saling tergantung.
12. Menyediakan lingkungan dukungan pembelajaran mandiri.
13. Dapat mempertimbangkan keberagaman peserta didik.
14. Dapat mempertimbangkan banyak peserta didik.
15. Gunakan teknik untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik, mengembangkan masalah, serta ketrampilan berpikir tinggi.
16. Menerapkan validasi.⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didiknya dapat mengembangkan prinsip-prinsip model pembelajaran kontekstual tersebut dengan apa yang sudah mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memiliki tujuan yaitu guru dapat menciptakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan cara menghubungkannya dalam kehidupan nyata mereka.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Nilai karakteristik sangat penting dalam dunia pendidikan terutama untuk model pembelajaran kontekstual. Dalam model pembelajaran kontekstual ini karakteristik juga dapat dikatakan sebagai ciri-ciri dari model pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran. Adapun karakteristik pada model pembelajaran kontekstual menurut Muslich, sebagai berikut:

1. Pembelajaran berlangsung dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan alami.
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna.

⁸ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 18 – 19

3. Pembelajaran berlangsung dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.
4. Pembelajaran berlangsung melalui kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi antar teman.
5. Belajar memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kesatuan, kerjasama, dan saling memahami secara mendalam.
6. Belajar dengan aktif, efektif, dan menekankan pada kolaborasi.
7. Pembelajaran berlangsung dalam situasi lingkungan yang menyenangkan.⁹

Selain karakteristik diatas, adapun pendapat menurut Kunandar tentang karakteristik dari pembelajaran kontekstual yaitu, antara lain:

1. Adanya kerjasama semua pihak.
2. Penekanan pentingnya pemecahan masalah atau problem.
3. Menimbulkan keragaman konteks kehidupan peserta didik yang berbeda.
4. Saling mendukung.
5. Menyenangkan, tidak membosankan.
6. Memiliki semangat belajar.
7. Pembelajaran terpadu.
8. Menggunakan berbagai sumber
9. Peserta didik aktif.
10. Saling berbagi dengan teman.
11. Peserta didik kritis, guru kreatif.
12. Dinding dan lorong dipenuhi hasil karya peserta didik, peta, gambar, artikel, dan sebagainya.
13. Hasil laporan kepada orang tua tidak hanya rapot, melainkan hasil kerja peserta didik, laporan magang, karangan peserta didik, dan sebagainya.¹⁰

Dari pendapat tentang karakteristik model pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, guru dan peserta didik dapat menciptakan semangat belajar dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta dapat memberikan banyak pengetahuan tentang berbagai keberagaman konteks kehidupan masing-masing guru dan peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain.

⁹ Mansur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual ...*, hal. 42

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru ...*, hal. 298 – 299

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan dunia nyata mereka. Akan tetapi, setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti model pembelajaran kontekstual ini yang memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan realistis.
- b) Pembelajaran dengan produktivitas yang tinggi akan mampu meningkatkan konsep belajar peserta didik.
- c) memprioritaskan pengalaman nyata.
- d) Memiliki pemikiran yang tinggi.
- e) Berfokus pada peserta didik yang aktif, kritis dan kreatif.
- f) Peserta didik dapat menemukan materi pembelajaran dengan sendirinya.
- g) Pengetahuan yang penting dalam kehidupan.
- h) Dekat pada kehidupan nyata.
- i) Banyaknya kegiatan pembelajaran dalam pendidikan.
- j) Memecahkan masalah.
- k) Hasil belajar dapat diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya dengan tes.¹¹

Selain adanya kelebihan model pembelajaran kontekstual diatas, adapun kekurangan yang ada pada model pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidik harus mampu memahami secara utuh dan mendalam tentang konsep pembelajaran, mampu menerima potensi perbedaan individu didalam kelas, serta sarana dan totalitas pembelajaran yang mendukung hasil belajar peserta didik.
- b) Peserta didik harus memiliki kreatifitas dalam belajar.
- c) Peserta didik membutuhkan pengetahuan yang mendalam setiap pembelajaran.
- d) Peserta didik yang kurang aktif akan tertinggal karena setiap peserta didik harus memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan tugas.

¹¹ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 19

- e) Menimbulkan rasa kurang percaya diri peserta didik yang kurang berprestasi.
- f) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan berbeda.
- g) Tidak efektif karena membutuhkan waktu yang lama dalam proses belajar.¹²

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kontekstual yaitu akan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap kritis, aktif, dan kreatif dalam memecahkan masalah guna mewujudkan tujuan pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kontekstual yaitu adanya peserta didik yang kurang aktif pada saat pembelajaran yang mana guru harus berperan aktif dalam memberikan banyak motivasi kepada peserta didik tersebut. Adapun contoh kegiatan pembiasaan yang baik dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual di MIN 7 Tulungagung yaitu, sebagai berikut:

1. Membaca Do'a

a) Pengertian Do'a

Sering kita berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Menurut bahasa do'a berasal dari kata "da'a" yang berarti memanggil. Adapun menurut istilah syara', do'a adalah memohon sesuatu yang bermanfaat agar terbebas dari sesuatu yang memudharatkan. Berdo'a sering dilakukan ketika melaksanakan ibadah, adanya perkataan atau keluhan, panggilan atau seruan, meminta pertolongan, dan permohonan.¹³

Berdo'a juga merupakan salah satu dari bentuk pengakuan kita sebagai orang yang beriman atas segala kekuasaan Allah SWT. Do'a secara sederhana dapat dipandang sebagai usaha kita untuk memperoleh kesesuaian

¹² *Ibid*, hal. 20

¹³ Mochamad Soleh, *Do'a Yuk! Kumpulan Do'a Sehari-hari untuk Pembentukan Karakter Anak*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 2

antara pilihan-pilihan tindakan yang dilakukan dan dikehendaki oleh Allah SWT. Berdo'a sering digambarkan sebagai konsep menyerah untuk menghindari beban usaha yang tidak lagi mampu diusahakannya. Padahal, sesungguhnya berdo'a justru merupakan unsur pelengkap yang dapat memperkokoh proses ikhtiar yang dilakukan oleh manusia.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa berdo'a sangatlah berperan penting dalam pribadi manusia. Do'a sendiri merupakan perbuatan ikhtiar keagamaan dan berperan sebagai penyemangat dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun salah satu contohnya yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran pasti kita membaca do'a terlebih dulu, dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat.

b) Keutamaan Do'a

Berdo'a juga memberikan keutamaan tersendiri pada pribadi seseorang, baik unuk lahir maupun batin. Dalam melakukan do'a tentunya pasti akan menimbulkan perasaan hati yang tenang dan nyaman, serta memperkuat keyakinan kita terhadap Allah SWT. Adapun keutamaan dalam berdo'a yaitu, antara lain:

- 1) Berdo'a merupakan ibadah dan sebuah ketaatan atas perintah Allah SWT.
- 2) Berdo'a merupakan perbuatan yang paling mulia dan dicintai oleh Allah SWT.
- 3) Berdo'a akan menghalangi kemurkaan Allah SWT.
- 4) Dengan berdo'a maka akan menunjukkan sikap kecerdasan dan kekuatan batin pada seseorang.
- 5) Berdo'a dapat mencegah bencana yang belum terjadi dan menghilangkannya bila sudah terjadi.

¹⁴ Kusnawan Ash-Shiddiq, *Do'a-Do'a Sukses*, (Bandung: Dar! Mizan, 2007), hal. 40–41

- 6) Berdo'a dapat menjadi perekat tali persaudaraan sesama umat muslim.
- 7) Berdo'a merupakan sifat bagi orang-orang yang muttaqin.
- 8) Dengan berdo'a dapat menjadikan seseorang yang teguh atau kokoh dalam menghadapi musuh dan sarana untuk mendapatkan pertolongan.
- 9) Berdo'a berguna sebagai pelarian dan tumpuan harapan bagi orang-orang yang teraniaya.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa dengan cara kita melakukan doa maka akan ada berbagai keutamaan berdo'a dari Allah SWT. Hal ini merupakan suatu ibadah yang diharapkan ganjaran atau pahalanya dan dapat menjauhkan kita dari siksaan api neraka di akhirat kelak.

c) Syarat Terkabulnya Do'a

Selain adanya keutamaan diatas, adapun syarat dikabulkannya do'a. Syarat merupakan suatu ketentuan atau tuntunan yang harus dilaksanakan. Jadi, sebelum berdo'a pasti kita harus memperhatikan dulu tentang syarat-syarat yang sudah ditentukan. Adapun beberapa syarat yang harus diperhatikan sebelum berdo'a yaitu, antara lain:

- 1) Harus dengan hati yang ikhlas bahwa hanya Allah yang dapat mengabulkan do'a, serta yakin bahwa tidak ada yang bisa memberi manfaat dan mencegah kemadharatan kecuali Allah SW.
- 2) Ditujukan hanya kepada Allah semata.
- 3) Berdo'a harus dalam hal kebaikan, bukan untuk dosa dan dapat memutuskan tali persaudaraan.
- 4) Harus memiliki prasangka yang baik terhadap Allah, karena hanya Dia yang akan mengabulkan do'a kita.
- 5) Menghadirkan hati dalam berdo'a dan berusaha untuk memahami makna dari do'a.¹⁶

¹⁵ Mochamad Soleh, *Do'a Yuk! Kumpulan Do'a Sehari-hari untuk Pembentukan Karakter Anak,*, hal. 4-6

¹⁶ *Ibid*, hal. 8-9

Dapat disimpulkan bahwa adanya syarat dalam berdo'a terutama dengan hati yang ikhlas, maka do'a kita akan dikabulkan. Akan tetapi, jika do'a kita belum dikabulkan maka hal tersebut merupakan hikmah yang Allah lebih mengetahuinya.

2. Membaca Juz' Amma

a) Pengertian Membaca Al-Qur'an (Juz' Amma)

Secara bahasa al-Qur'an berarti menghimpun atau mengumpulkan. Al-Qur'an didefinisikan sebagai suatu bacaan atau kumpulan huruf-huruf hijaiyah yang terstruktur.¹⁷ Sedangkan secara istilah, al-Qur'an berarti firman atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang membacanya merupakan suatu ibadah.¹⁸

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga menambah wawasan dalam berpikir. Kebiasaan dari membaca merupakan suatu hal positif bagi setiap keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan dalam membaca hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini.¹⁹ Adapun perintah atau anjuran untuk membaca yaitu sesuai dengan ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yakni surah Al-Alaq ayat 1 yang lafadznya, sebagai berikut:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan".²⁰

¹⁷ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hal. 2

¹⁸ Aunur Rafiq El-mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 18

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 228

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,, hal. 479

Dengan demikian, pendidikan al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang beriman untuk mengimani, membaca, mengamalkan, dan memeliharanya. Adanya pendidikan al-Qur'an tersebut, setiap peserta didik akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya suatu karakter baik atau memiliki akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam tersebut.²¹

b) Keutamaan Membaca Juz' Amma

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan dianjurkan untuk diajarkan bacaan harian. Membacanya dinilai oleh Allah SWT sebagai ibadah. Pahala yang diberikan pembacanya akan berlipat ganda. Pada dasarnya, *tilawah* (membaca) bukanlah suatu hal yang mudah, akan tetapi dalam *bertilawah* seorang *qari'* (pembaca) dituntut untuk menjaga keaslian bacaan dari al-Qur'an. Namun, mengingat terbatasnya jumlah orang yang menguasai bacaan al-Qur'an, terutama dalam hal *tilawah* maka ulama' atau ahli *qiraat* meletakkan kaidah-kaidah cara membaca yang baik dan benar, yang dapat disebut dengan istilah tajwid.²²

Membaca al-Qur'an (mengaji) merupakan suatu bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta kecintaan pada al-Qur'an yang berimplikasi pada sikap perilaku yang positif, dapat mengontrol diri, dapat tanang hatinya, lisan dapat terjaga dengan baik, serta istiqomah dalam hal beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, melalui membaca al-Qur'an dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik,

²¹ Rosniati Hakim, *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 4 No. 2, (2014), hal. 128-129

²² *Ibid*, hal. 126

dapat membentengi diri dari budaya negatif, serta dapat membentuk pola karakter yang baik pada diri peserta didik.²³ Adapun keutamaannya dari belajar dan mengajarkan al-Qur'an yaitu dapat dijelaskan seperti berikut ini:

- 1) Orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an adalah sebaik-baik orang yang kelak akan menerima balasan pahala dari Allah SWT yang berlipat ganda.
- 2) Orang-orang yang membaca al-Qur'an adalah mereka yang mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.
- 3) selain amal kebajikan, memperbanyak membaca al-Qur'an dapat membebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena ia datang kelak pada hari kiamata memberi syafa'at.
- 4) Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang lebih utama bagi umat Nabi Muhammad SAW.²⁴

Dengan adanya kegiatan membaca Juz' Amma diatas maka para peserta didik akan lebih mudah untuk menerapkan kegiatan pembiasaan, baik di madrasah maupun di rumah. Adapun tujuannya yaitu agar dapat membentuk sikap religius pada peserta didik dengan baik.

3. Membaca Asmaul Husna

a) Pengertian Asmaul Husna

Kata asmaul husna sebenarnya terdiri dari dua kata yaitu *al-asma* dan *al-husna*. Arti *al-asma* adalah bentuk jamak dari kata *al-ismi* yang biasa diartikan dengan nama. Ia berakar dari kata *as-sumuw* yang berarti ketinggian, atau *as-simah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Allah memiliki apa yang dinamai-Nya sendiri dengan *al-asma* dan bersifat *husna*.

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), hal. 120

²⁴ Rosniati Hakim, *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Karakter,, hal. 127

Kata *al-husna* adalah bentuk dari *muannast/feminim* dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. Misalnya seperti sifat pengasih adalah baik. Hal ini dapat disandang oleh manusia, akan tetapi karena asma'ul al-husna adalah nama-nama yang terbaik yang dimiliki Allah, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk, baik dalam kasih maupun substansinya.

Allah memerintahkan agar berdo'a dengan menyebut nama-nama Allah dalam asma'ul husna. Setiap kepentingan dianjurkan untuk menyebut nama Allah yang ada hubungannya dengan kepentingan tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa setiap umat muslim dalam berdo'a adalah tetap bernilai ibadah yang pasti mendapatkan pahala dari sisi Allah, baik do'a tersebut berhasil atau tidak.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa asma'ul husna merupakan nama-nama Allah yang terbaik. Jadi, dengan melaksanakan membaca asma'ul husna 99 secara rutin disetiap harinya, maka dapat menjadikan kita sebagai orang yang bertakwa dan mendapat pahala, serta mendapat jaminan masuk surga di akhirat kelak.

b) Macam-Macam Asma'ul Husna dan Maknanya

Asma'ul Husna memiliki jumlah yaitu ada 99 nama Allah yang sangat baik. Mengamalkan bacaan asma'ul husna sebenarnya sangat dianjurkan bagi umat muslim. Hal ini dikarenakan pahala yang didapat dari melaksanakan bacaan tersebut yaitu sungguh luar biasa. Selain pengertian dari

²⁵ Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala UniversityPress, 2017), hal. 66–67

asma'ul husna, adapun macam-macam asma'ul husna beserta artinya, yaitu antara lain:²⁶

No.	Nama	Arti
	Allah	Allah
1	Ar-Rahman	Yang Maha Pengasih
2	Ar-Rahiim	Yang Maha Penyayang
3	Al-Malik	Yang Maha Merajai/Memerintah
4	Al-Quddus	Yang Maha Suci
5	As-Salaam	Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	Al-Mu'min	Yang Maha Memberi Keamanan
7	Al-Muhaimin	Yang Maha Pemelihara
8	Al-'Aziiz	Yang Maha Perkasa
9	Al-Jabbar	Yang Memiliki Mutlak Kegagahan
10	Al-Mutakabbir	Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kesabaran
11	Al-Khaliq	Yang Maha Pencipta
12	Al-Baari'	Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	Al-Mushawwir	Yang Maha Membentuk Rupa (Makhluk-Nya)
14	Al-Ghaffar	Yang Maha Pengampun
15	Al-Qahhar	Yang Maha Memaksa
16	Al-Wahhaab	Yang Maha Pemberi Karunia
17	Ar-Razzaaq	Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al-Fattaah	Yang Maha Pembuka Rahmat
19	Al-'Aliim	Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	Al-Qaabidh	Yang Maha Menyempitkan (Makhluk-Nya)
21	Al-Baasith	Yang Maha Melapangkan (Makhluk-Nya)
22	Al-Khaafidh	Yang Maha Merendahkan (Makhluk-Nya)
23	Ar-Raafi'	Yang Maha Meningkatkan (Makhluk-Nya)
24	Al-Mu'izz	Yang Maha Meninggikan (Makhluk-Nya)
25	Al-Mudzil	Yang Maha Memuliakan (Makhluk-Nya)
26	Al-Samii'	Yang Maha Menghinakan (Makhluk-Nya)
27	Al-Bashiir	Yang Maha Melihat
28	Al-Hakam	Yang Maha Menetapkan
29	Al-'Adl	Yang Maha Adil
30	Al-Lathiif	Yang Maha Lembut
31	Al-Khabiir	Yang Maha Mengenal

²⁶ *Ibid*, hal. 71-77

32	Al-Haliim	Yang Maha Penyantun
33	Al-‘Azhiim	Yang Maha Agung
34	Al-Ghafuur	Yang Maha Pengampun
35	As-Syakuur	Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al-‘Aliy	Yang Maha Tinggi
37	Al-Kabiir	Yang Maha Besar
38	Al-Hafizh	Yang Maha Memelihara
39	Al-Muqiit	Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	Al-Hasiib	Yang Maha Membuat Perhitungan
41	Al-Jaliil	Yang Maha Mulia
42	Al-Kariim	Yang Maha Mulia
43	Ar-Raqiib	Yang Maha Mengawasi
44	Al-Mujiib	Yang Maha Mengabulkan
45	Al-Waasi’	Yang Maha Luas
46	Al-Hakiim	Yang Maha Bijaksana
47	Al-Waduud	Yang Maha Mengasihi
48	Al-Majiid	Yang Maha Mulia
49	Al-Baa’its	Yang Maha Membangkitkan
50	As-Syahiid	Yang Maha Menyaksikan
51	Al-Haqq	Yang Maha Benar
52	Al-Wakiil	Yang Maha Memelihara
53	Al-Qawwiyu	Yang Maha Kuat
54	Al-Matiin	Yang Maha Kokoh
55	Al-Waliyy	Yang Maha Melindungi
56	Al-Hamiid	Yang Maha Terpuji
57	Al-Muhshii	Yang Maha Mengkalkulasi
58	Al-Mubdi’	Yang Maha Memulai
59	Al-Mu’iid	Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al-Muhyii	Yang Maha Menghidupkan
61	Al-Mumiitu	Yang Maha Mematikan
62	Al-Hayyu	Yang Maha Hidup
63	Al-Qayyum	Yang Maha Mandiri
64	Al-Waajid	Yang Maha Penemu
65	Al-Maajid	Yang Maha Mulia
66	Al-Wahiid	Yang Maha Tunggal
67	Al-Ahad	Yang Maha Esa
68	As-Shamad	Yang Maha Dibutuhkan, Tempat Meminta
69	Al-Qaadir	Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70	Al-Muqtadir	Yang Maha Berkuasa
71	Al-Muqaddim	Yang Maha Mendahulukan
72	Al-Mu’akhir	Yang Maha Mengakhirkan
73	Al-Awwal	Yang Maha Awal
74	Al-Aakhir	Yang Maha Akhir
75	Az-Zhaahir	Yang Maha Nyata
76	Al-Baathin	Yang Maha Ghaib
77	Al-Waali	Yang Maha Memerintah
78	Al-Muta’aalii	Yang Maha Tinggi

79	Al-Barri	Yang Maha Penderma
80	At-Tawwaab	Yang Maha Penerima Tobat
81	Al-Muntaqim	Yang Maha Pemberi Balasan
82	Al-Afuww	Yang Maha Pemaaf
83	Ar-Ra'uuf	Yang Maha Pengasuh
84	Malikul Muluk	Yang Maha Penguasa kerajaan (Semesta)
85	Dzul Jalali Wal Ikraam	Yang Maha Pemilik Kesabaran dan Kemuliaan
86	Al-Muqsith	Yang Maha Pemberi Keadilan
87	Al-Jamii'	Yang Maha Mengumpulkan
88	Al-Ghaniyy	Yang Maha Kaya
89	Al-Mughnii	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	Al-Maani	Yang Maha Mencegah
91	Ad-Dhaar	Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92	An-Nafii'	Yang Maha Memberi Manfaat
93	An-Nuur	Yang Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi cahaya)
94	Al-Haadii	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al-Baadii	Yang Maha Indah Tidak Mempunyai Banding
96	Al-Baaqii	Yang Maha Kekal
97	Al-Waarits	Yang Maha Pewaris
98	Ar-Rasyiid	Yang Maha Pandai
99	As-shabuur	Yang Maha Sabar

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan membaca asma'ul husna diatas maka para peserta didik dapat mencontohkan nama-nama Allah yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat memudahkan peserta didik untuk menerapkan kegiatan pembiasaan terpuji, baik di madrasah maupun di rumah. Adapun tujuannya yaitu agar mendapat pahala dan dapat membentuk sikap religius pada peserta didik dengan baik.

4. Shalat Dhuha

a) Pengertian dan Hukum Shalat Dhuha

Menuru bahasa shalat artinya berdoa, sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang

sesuai dengan persyaratan yang ada.²⁷ Sedangkan, dhuha menurut bahasa berarti waktu matahari sepenggal naik. Sedangkan menurut istilah, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik. Maka dari itu, shalat dhuha memiliki suatu fungsi dan keistimewaan yang sangat luar biasa. Hukum dari shalat dhuha yaitu sunnah, artinya apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.²⁸

b) Keutamaan dan Manfaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha memiliki kedudukan dan keutamaan yang tinggi, dapat dikatakan bahwa dua rakaat shalat dhuha berarti dapat menggantikan 360 kali sedekah. Hal ini dikarenakan betapa kerasnya syariat menganjurkan untuk mengamalkannya secara terus menerus dan beristiqomah.²⁹

Jadi, apabila shalat dhuha dapat dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan tata cara yang benar mulai dari takbir hingga salam, maka banyak sekali karakter positif yang akan terbentuk serta dapat terhindar dari karakter buruk. Adapun beberapa karakter positif yang dapat dibangun melalui shalat dhuha, seperti: dapat membentuk kedisiplinan, dapat dijadikan sebagai media introspeksi diri, dapat memotivasi diri, dapat melatih fokus pribadi yang baik, serta dapat melatih keikhlasan pada diri sendiri.³⁰

Dalam pelaksanaan ibadah shalat dhuha tentunya terdapat beberapa keutamaan serta manfaatnya bagi orang

²⁷ Ria Khoerunnisa, *Panduan Shalat Terlengkap*, (Jawa Barat: Lembar Langit Indonesia, 2015), hal. 25

²⁸ Nazam Dewangga dan Aji el-Azmi Payumi, *The Miracle of Shalat Dhuha, Subuh & Dhuha*, (Jakarta: AlMaghfiroh, 2013), hal. 261-262

²⁹ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hal. 137

³⁰ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 45-49

yang melaksanakannya. Adapun keutamaan tersebut antara lain:

- 1) Akan diberikan pintu surga yang bernama adh-Dhuha oleh Allah SWT.
- 2) Orang yang ikhlas dan istiqomah dalam melaksanakan shalat dhuha maka akan diampuni dosa-dosanya.
- 3) Allah SWT akan mencukupkan segala kebutuhan orang yang melaksanakan shalat dhuha.
- 4) Orang yang senantiasa melaksanakan shalat dhuha maka akan mendapatkan banyak rezeki.
- 5) Shalat dhuha sebagai pengganti sedekah bagi seluruh tubuh manusia.
- 6) Pahala dari shalat dhuha yaitu seperti orang yang melaksanakan haji dan umrah.³¹

Selain keutamaan dari shalat dhuha tersebut, adapun manfaat yang didapatkan dalam melaksanakan shalat dhuha berdasarkan pengalaman dari orang-orang yang melaksanakannya, yaitu: hatinya akan terasa tenang dan damai, pikirannya akan menjadi lebih konsentrasi, kesehatan fisiknya akan terjaga dengan baik, dimudahkan dalam segala urusannya, serta memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka.³² Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan pembiasaan tersebut maka akan terbentuklah suatu karakter religius peserta didik baik di madrasah maupun di rumah.

5. Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat merupakan salah satu cara seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Sedangkan shalat berjamaah merupakan suatu kesempatan besar untuk saling mengenal dan beramah tamah antar sesama umat muslim dalam melaksanakan shalat lima waktu serta ketika masuk dan keluar dari masjid.

³¹ Nazam Dewangga dan Aji el-Azmi Payumi, *The Miracle of Shalat Dhuha, Subuh & Dhuha*,, hal. 285-286

³² Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa*, Jurnal Spiritualita, Vol. 1 No. 1, (2017), hal. 46

Shalat berjamaah juga dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan kesempatan bagi para jamaah untuk saling mencari tahu satu sama lain, serta untuk mengetahui situasi dan kondisi mereka.³³ Kegiatan shalat berjamaah ini dilakukan dengan cara sepenuhnya mengikuti apa yang dilakukan imam guna menuntun shalat berjamaah. Pahala dalam melaksanakan shalat berjamaah yaitu 27 derajat.

Hukum melaksanakan shalat dhuhur berjamaah yaitu *fardhu* bagi laki-laki, baik ketika ia berada di rumah maupun ketika dalam perjalanan, dan baik dalam kondisi yang aman maupun dalam kondisi ketakutan. Sedangkan hukum bagi perempuan yaitu juga diperbolehkan untuk melaksanakannya. Tujuan disyariatkan shalat berjamaah adalah semata-mata demi kemaslahatan kaum muslim, untuk memelihara kekuatan kaum muslim, keakraban dan eratnya hubungan yang ada diantara kaum muslim, mengajari orang yang belum mengerti, serta melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal shalih.³⁴

Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah pada umumnya yaitu shalat wajib atau biasa disebut shalat lima waktu. Shalat wajib tersebut tidak boleh dilaksanakan sembarang waktu. Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat ۱۰۳, sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

*Artinya: "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."*³⁵

³³ Wahid Khoirul Anam, *Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah*, STIT Al-Mubarak Bandar Mataram, Jurnal Dimar, Vol.1, No. 1, 2019, hal. 158-159

³⁴ Saleh Al Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 137

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,, hal. 76

Shalat dhuhur dimulai pada waktu matahari mulai condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang atau lebih sedikit dari benda tersebut.³⁶ Dengan adanya kegiatan shalat dhuhur berjamaah tersebut maka para peserta didik akan lebih mudah untuk menyesuaikan kegiatan pembiasaan terutama di lingkungan madrasah dan di lingkungan sekitarnya, dengan tujuan agar dapat membentuk sikap religius para peserta didik dengan baik.

2. Tinjauan tentang Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter adalah istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang. Menurut Ryan & Bohlin secara Etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Sedangkan menurut Echols & Shadily, kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memaatkan, atau menggoreskan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat penjiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.³⁷

Adapun menurut Syamsul Kurniawan tentang karakter yaitu menyatakan bahwa karakter berperan sebagai watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak

³⁶ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi Dan Relasi Antara Teks Dan Praktek)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hal. 78-81

³⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA*, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2014), hal. 19

lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.³⁸ Dari berbagai pemaparan pengertian karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupannya yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa karakter yang baik adalah suatu karakter yang dapat membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas RI Pusat Kurikulum Kemendiknas berpendapat tentang nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di madrasah (institut pendidikan), diantaranya yaitu: Kereligiusan; Kejujuran; Kecerdasan; Ketangguhan; Kedemokratisan; Kepedulian; Kemandirian; Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; Keberanian mengambil risiko; Berjiwa kepemimpinan; Kerja keras; Tanggung jawab; Gaya hidup sehat; Kedisiplinan; Percaya diri; Keingintahuan; Cinta ilmu; Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial; Menghargai karya dan prestasi orang lain; Kesantunan; Nasionalisme; serta Menghargai keberagaman.³⁹

Ada banyak sekali nilai-nilai karakter yang sebenarnya perlu ditanamkan pada para peserta didik. Apabila semua nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada mata pelajaran, maka penanaman nilai-nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu nilai-nilai karakter yang sudah disebutkan yaitu dengan membentuk nilai karakter religius pada peserta didik.

³⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi&Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 31

³⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA*, hal. 25 – 27

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing “*religion*” sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.⁴⁰ Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan maupun tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴¹ Religius sendiri merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukop dengan pemeluk agama lain.⁴²

Karakter religius mampu membimbing seseorang untuk mencitai Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik. Dengan memiliki karakter religius, maka hidup seseorang akan lebih mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik. Karena, dengan adanya rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT maka akan membimbing seseorang dalam melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allahlah Tuhan Yang Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan. Allahlah Tuhan Yang Maha Agung dan patut dipuji, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra’ surah 17 ayat 110-111, yaitu sebagai berikut:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافَتْ بِهَا وَابْتِغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١١٠) وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ
وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبْرَهُ تُكْبِرُونَ (١١١)

⁴⁰ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, (2019), hal. 23

⁴¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 1

⁴² Nursalam, *Model Pendidikan Karakter*, (Serang: CV. AA Rizky, 2020), hal. 100

Artinya : "Katakanlah (Muhammad), "serulah Allah atau Ar-Rahma. Dengan nama yang mana saja kamu seru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan jangan (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah diantara keduanya itu. (110) Dan katakanlah, "Segala Puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaannya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia seangung-agungnya". (111) (QS. Al-Isra' Ayat 110-111)⁴³

Dengan demikian, dalam membentuk nilai karakter religius ini pastinya akan membutuhkan suatu peran dari guru. Dapat diketahui bahwa peran adalah suatu tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Peran yang dimaksud yaitu suatu peran guru dalam membentuk karakter religius anak. Sedangkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual atau klasikal, baik di madrasah maupun diluar madrasah.⁴⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, peran guru merupakan suatu tugas seorang guru yang berwenang dan bertanggung jawab dalam melaksanakan sesuatu yang bersifat positif untuk peserta didiknya baik di madrasah maupun diluar madrasah dengan tujuan guna memperbaiki perilaku peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu.

b. Tahap Pembentukan Karakter Religius

Dalam membentuk karakter peserta didik memang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama tentang kereligiusan para guru atau pendidik dalam menciptakan generasi muda yang memiliki sikap religius. Tahap pembentukan karakter religius inilah yang dapat menciptakan peserta didik dengan memiliki sikap

⁴³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA*, hal. 28

⁴⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 33

dan sifat yang positif dalam keagamaan. Pada usia dini peserta didik sangatlah mudah dalam membentuk karakter religius, karena pada usia tersebut peserta didik masih memiliki daya ingat yang tinggi dan mampu menyesuaikan sikapnya dalam hal keagamaan.

Akan tetapi, adapun menurut Ridwan, yang telah dikutip oleh Aisyah M. Ali dalam bukunya tentang “Pendidikan Karakter” menjelaskan secara rinci tahapan pembentukan karakter pada peserta didik, yaitu:

1. Mengetahui Kebajikan

Tujuannya yaitu agar peserta didik dapat mengetahui sesuatu yang baik dan buruk, dapat memahami berbagai tindakan yang perlu dilakukan, serta dapat mengutamakan hal-hal yang bersifat positif. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya harus menginformasikan tentang hal baik saja, akan tetapi juga harus diinternalisasikan dengan apresiasi yang mendalam sehingga mereka mengerti mengapa harus melakukan perbuatan baik.

2. Merasakan Kebajikan

Dalam hal ini, peserta didik dapat merasakan manfaat dari berbuat baik, sehingga kelak mereka suka atau senang berbuat kebaikan dan takut atau tidak suka akan perbuatan yang buruk. Hal ini, dapat menciptakan rasa cinta peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik dan dapat menimbulkan sikap menjauhi perbuatan yang buruk.

3. Melaksanakan Kebajikan

Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk memiliki kebiasaan dalam berbuat yang baik. Sebab, tanpa adanya keterbiasaan melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan dengan baik, maka itu semua tidak akan ada artinya.⁴⁵

Selain itu, adapun tujuan dari pendidikan karakter ini adalah peserta didik diharapkan dapat memahami nilai-nilai positif (terpuji) dan dapat menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Tujuan tersebut memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan agama yang bertujuan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan

⁴⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 30

agama, memantapkan keimanan, melatih ketrampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal ketrampilan dan kecakapan hidup.⁴⁶

Jadi, untuk membentuk suatu karakter mulia peserta didik harus melalui beberapa tahap, yang mana dalam tahap tersebut tidaklah lepas dari peran seorang guru. Guru harus memberikan pemahaman dan memotivasi peserta didik terkait dengan perbuatan kebajikan, sehingga dengan pemahaman tersebut akan muncul kecintaan peserta didik dan akhirnya ia dapat berbuat kebaikan dan ia dapat menghindari keburukan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Pada setiap individu pasti memiliki karakter berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini biasanya terjadi dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal biasanya terjadi karena faktor lingkungan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Hal ini merupakan suatu unsur yang dapat menjadi pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan pengaturan diri) yang dimiliki peserta didik.

2. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Faktor eksternal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan masyarakat.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*, hal. 45

⁴⁷ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hal. 51–52

Dapat disimpulkan bahwa, faktor internal dan faktor eksternal sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Dikarenakan, faktor internal tumbuh dari dalam diri pribadi manusia itu sendiri dan faktor eksternal tumbuh karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Jadi, adanya pendukung atau penghambat dari dalam diri manusia maka akan berpengaruh pada lingkungannya.

d. Indikator Karakter Religius

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan merupakan bagian dari akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*), seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Perilaku Rasulullah dalam kesehariannya merupakan model karakter religius yang sesungguhnya. Adapun contoh nilai karakter religius Rasulullah SAW, yaitu: keimanan dan ketakwaan, kejujuran, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, adil, sopan santun, pemaaf, sabar, dan peduli.⁴⁸

Sedangkan adapun unsur yang dapat mengembangkan dan membentuk manusia menjadi religius, antara lain:

1. Keyakinan agama, merupakan keyakinan terhadap doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan sebagainya. Pada konsep religius, keyakinan atau keimanan merupakan suatu wilayah abstrak, sehingga perlu peribadatan yang memiliki sifat praktis.
2. Ibadah, merupakan suatu cara untuk melakukan penyembahan terhadap Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah menjadi penguat dalam keimanan, menjaga diri dari kemrosotan budi pekerti, serta mampu melawan kejahatan dari dalam maupun dari luar jiwa. Ibadah juga dapat berupa ibadah langsung kepada Tuhan maupun hubungannya dengan makhluk lain, seperti

⁴⁸ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 40

melakukan kebaikan, kejujuran, berbuat baik kepada sesama, dan sebagainya.

3. Pengetahuan agama, meliputi pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama juga dapat berupa kisah dan perjuangan para Nabi, peninggalannya, serta teladan-teladannya.
4. Pengalaman agama, hal ini berkaitan dengan perasaan yang dialami seseorang yang beragama, seperti rasa tenang, damai, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan bertaubat.
5. Aktualisasi, merupakan suatu konsekuensi dari keempat unsur sebelumnya. Aktualisasi dari doktrin agama dapat berupa ucapan, sikap, maupun tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama.⁴⁹

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius untuk dijadikan sebagai indikator. Maka dari itu, dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas 1 di MIN 7 Tulungagung ini ialah memiliki contoh kegiatan pembiasaan tersendiri, yaitu adanya kegiatan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surah-surah pendek (Juz'Amma) dan membaca asma'ul husna sebelum memulai kegiatan pembelajaran, adanya kegiatan shalat dhuha di waktu istirahat untuk kelas (IV, V, dan VI) yang dilaksanakan secara individu, serta adanya shalat dhuhur berjamaah baik untuk kelas (IV, V, dan VI) maupun untuk lingkungan madrasah.

e. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Setiap guru tentunya memiliki suatu perannya masing-masing dalam membentuk suatu karakter religius para peserta

⁴⁹ Rosikum, *Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. 6 No. 2, (2018), hal. 298

didiknya. Hal ini dikarenakan peran guru sangatlah penting dan dibutuhkan pada setiap pendidikan. Berikut ini ada beberapa peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik, yaitu:

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh utama, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Hal ini dikarenakan bahwa guru harus memiliki suatu standar kualitas tertentu, yang nantinya mencakup pada tanggung jawab seorang guru dan harus mengetahui serta memahami nilai, norma dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

b. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar pada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan ketrampilan guru dalam berkomunikasi.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran dalam perjalanan tersebut. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik saja, akan tetapi juga menyangkut tentang perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spritual yang lebih dalam dan kompleks.

d. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, pakaian, hubungan kemanusiaan. Seorang guru yang baik adalah seseorang yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah.⁵⁰

⁵⁰ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun karakter Peserta Didik*, Jurnal Al Lubab, Vo.1 (2016), hal. 129

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan perannya sebagai seorang guru, maka guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Selain hal tersebut, guru juga harus memiliki kelebihan dalam suatu pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Peran guru juga sangat penting terutama dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu guru berperan sebagai pendidik, guru berperan sebagai pengajar, guru berperan sebagai pembimbing, serta guru berperan sebagai model dan teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

3. Dampak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik

a. Pengertian Dampak

Menurut KBBI, dampak berarti bentuk, pengaruh kuat yang dapat mendatangkan akibat baik dan buruk atau dapat juga dikatakan sebagai benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga dapat menyebabkan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan. Setiap individu dapat membuat keputusan yang terjadi karena sudah dipikirkan secara matang-matang dan biasanya akan membawa dampak positif dan negatif. Adapun penjabaran dari dampak positif dan negatif yaitu, sebagai berikut:

1. Pengertian Dampak Positif

Pengertian dampak merupakan suatu keyakinan untuk mempengaruhi atau memberikan perubahan seupaya dapat mengikuti alur jalannya. Sedangkan positif merupakan sesuatu hal yang pasti dan dapat terurai dengan memperhatikan hal-hal yang baik. Pada dampak positif terdapat hasil perubahan yang membawa suasana jiwa yang tertuang didalam pelaksanaan kegiatan kegembiraan dan optimis. Bagi individu yang mempunyai fikiran positif mengetahui bahwa dirinya dapat menangkal pikiran negatif.

2. Pengertian Dampak Negatif

Dampak negatif merupakan sesuatu yang sangat kuat, maksudnya pengaruh yang membawa aura negatif. Dampak yakni suatu keyakinan untuk mempengaruhi seseorang tidak berbuat sesuai tujuan mereka atau menjauhi hal-hal yang baik. Hasil yang diperoleh dalam dampak negatif yaitu tidak selalu mendatangkan suasana jiwa yang terang dalam kehidupan sehari-hari menjadi nyaman dan tentram.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa, dampak positif merupakan sesuatu hal yang dapat menciptakan dan menghasilkan perbuatan terpuji atau suasana baik bagi pribadi seseorang. Sedangkan, dampak negatif merupakan suatu akibat yang dapat menjerumuskan manusia dan dapat menghasilkan perbuatan tercela atau suasana buruk bagi pribadi seseorang.

Religius merupakan suatu karakter yang harus dibentuk pada pribadi peserta didik untuk menunjukkan sikap patuh dan beriman kepada Tuhannya yaitu Allah SWT, karena dengan adanya karakter religius ini peserta didik akan dapat meraih keberuntungan dan keberhasilan yang diharapkan di dunia terlebih di akhirat kelak. Perilaku religius adalah suatu sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari'at Islam yang dimiliki oleh seseorang beragama Islam, dengan tujuan untuk dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat.⁵²

Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam berbagai hal, maka agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Akan tetapi, secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (*sosiologis*) atau untuk bermasyarakat. Dalam membentuk karakter religius peserta didik tentunya ada beberapa dampak yang terkait, berikut ini yaitu adanya dampak dari

⁵¹ Anik Suryaningsih, *Dampak Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*, UKSW Salatiga: Wahana Didaktika, Vol. 17 No. 3 (2019), hal. 339

⁵² Wahid Khoirul Anam, *Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah,*, hal. 159

pembentukan karakter religius peserta didik di MIN 7 Tulungagung, antara lain:

- a. Tawakal
Dampak pembentukan karakter religius ini yaitu peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya mampu bertawakal kepada Allah SWT.
- b. Syukur
Dampak pembentukan karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya yaitu memiliki rasa syukur kepada Allah SWT.
- c. Sopan
Dampak pembentukan karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya yaitu dapat terbentuknya peserta didik yang mampu dalam menanamkan sikap sopan terhadap siapapun.
- d. Sabar
Dampak pembentukan karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya yaitu dapat terbentuknya peserta didik yang mampu menanamkan sikap sabar dalam menerima segala hal.
- e. Al-Ukhuwah
Dampak pembentukan karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya yaitu dapat menanamkan jiwa persaudaraan peserta didik dengan adanya berbagai kegiatan.
- f. Insyirah (lapang dada)
Dampak pembentukan karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya yaitu para peserta didik dapat mengikuti segala kegiatan yang memiliki sikap lapang dada.⁵³

Dengan demikian, untuk menciptakan dampak positif dari pendidikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, maka para guru atau pendidik mata pelajaran agama perlu memberikan motivasi dan inovasi agar proses pembelajaran kereligiusan tersebut terlaksana dengan baik. Adanya dampak positif tersebut para peserta didik juga akan lebih percaya diri dalam menanamkan dan melaksanakan kegiatan keagamaan, baik di madrasah/sekolah dan di lingkungannya.

⁵³ *Ibid*, ..., hal. 160–161

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, terdapat beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan nilai agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Lokasi penelitian ini berada di MIN 7 Tulungagung. Adapun fokus dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas I MIN 7 Tulungagung”. Adapun peneliti disini mengungkapkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian tersebut sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lili Maulyna Azizah “Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Literasi Membaca Kelas IV di MIN 5 Tulungagung”. (2019)	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. persamaan tentang tujuan yaitu tentang penggunaan model pembelajaran kontekstual.	Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah MIN 5 Tulungagung.
2	Choirul Aminah “Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung Tahun 2019/2020”. (2020)	Persamaan dari penelitian ini yaitu tentang penggunaan model pembelajaran kontekstual.	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung.
3	Nurma Istikomah “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta didik di MIN 3 Tulungagung”. (2019)	Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan terhadap tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tentang karakter	Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di MIN 3 Tulungagung.

		religius peserta didik.	
4	Diah Rosita Sari "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung". (2020)	Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan terhadap tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tentang karakter religius peserta didik.	Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di MI Hidayatullah Tholibin Kalidawir Tulungagung.
5	Arum Pratiwi "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar". (2019)	Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan terhadap tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tentang karakter religius peserta didik.	Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.
6.	Rizqi Dwi Syah Putri "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 11 Blitar". (2019)	Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan terhadap tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tentang karakter religius peserta didik.	Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di MIN 11 Blitar.

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dapat ditarik kesimpulannya bahwa banyak sekali yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius pada peserta didik. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis penilitiannya, subjek penelitian, lokasi penelitian, serta tujuan dari penelitian. Adapun perbedaan tujuan penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya tujuannya untuk mengetahui tentang karakter religius peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma dapat dipahami sebagai cara dalam memandang sebuah fenomena atau objek kajian. Harmon dalam Moleong menjelaskan bahwa paradigma sebenarnya berkaitan dengan cara memersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan tentang sebuah realitas yang sedang dikaji.⁵⁴ Adapun pandangan yang disampaikan oleh Mulyana, bahwa paradigma adalah suatu sikap berpikir setiap orang terhadap fakta-fakta sosial yang secara nyata. Paradigma sendiri juga memberikan sebuah arah terhadap keabsahan dan rasionalitas, sehingga paradigma bersifat normatif yang mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku yang perlu dilakukan.⁵⁵

Secara garis besar paradigma dibagi dalam dua kelas besar yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Paradigma ilmiah atau *scientific paradigm* yaitu berbakat kuat pada cara pandang positivisme yang melihat kedudukan fenomena atau fakta sosial sebagai faktor utama yang mempengaruhi individu. Sedangkan, paradigma alamiah atau *naturalistic paradigm* yaitu berkaitan erat dengan cara pandang fenomenologi yang melihat dari cara berpikir dan bertindak subjek.⁵⁶ Paradigma dalam penelitian ini adalah merujuk pada paradigma alamiah atau *naturalistic paradigm* yang melihat realitas apa adanya. Dengan kata lain, hasil dari penelitian ini dideskripsikan sebagaimana mestinya tanpa melakukan intervensi.

Implementasi model pembelajaran kontekstual ini berpusat pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas 1-C. Dalam membentuk karakter religius pada peserta didik pastinya membutuhkan suatu peran dari seorang guru. Kemudian dengan adanya peran guru tersebut maka juga akan menghasilkan suatu dampak tersendiri dalam membentuk karakter religius peserta didik. teknik pengumpulan data yang digunakan pada

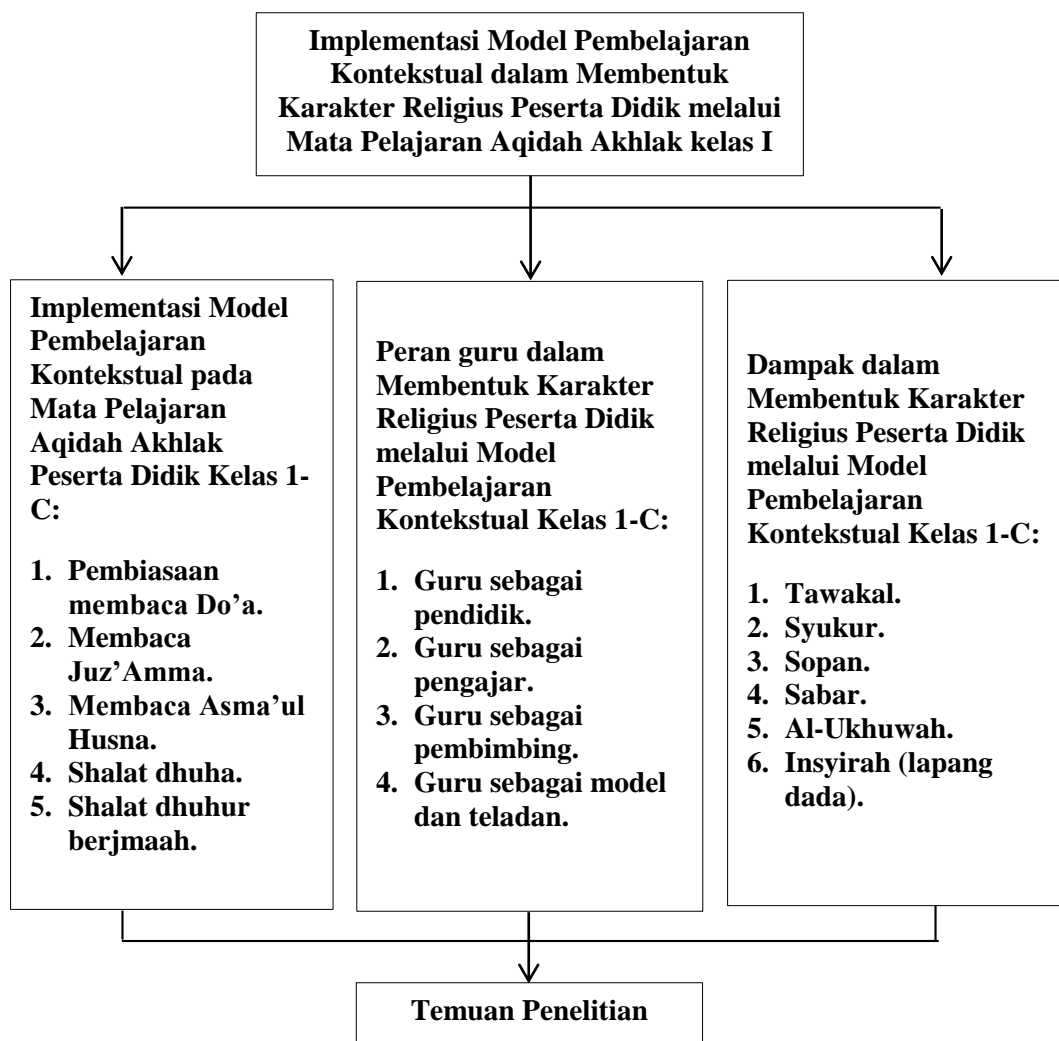
⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 6

⁵⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 9

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal. 51 – 52

penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, data display, dan verifikasi data. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Setelah datanya terkumpul dan dirasa sudah cukup, maka akan dilakukan analisis data yang kemudian membuat kesimpulan mengenai Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas 1 di MIN 7 Tulungagung. Hal ini seperti yang telah digambarkan dalam bagan berikut ini:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang pengamatan bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui mata pelajaran aqidah akhlak kelas I MIN 7 Tulungagung. Pada karakter tersebut yaitu mampu membentuk akhlak yang baik. Karakter peserta didik dapat terlihat dari bagaimana akhlak, tingkah laku, serta kebiasaan mereka dalam kehidupan di madrasah dan di lingkungannya. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan mampu dalam menanamkan dan menerapkan kegiatan keagamaan pada pribadi mereka dan dapat mereka jadikan sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.